

Tafsir Al Azhar

Surat
AL-`ADIYAT
(YANG BERLARI)
Surat 100: 11 ayat
Diturunkan di MAKKAH

سورة: العاديات



- 1- Demi yang berlari kencang terengah-engah
- 2- Yang memancarkan api.
- 3- Yang menyerang di waktu Subuh.
- 4- Yang membangkitkan padanya debu-duli.
- 5- Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh).

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا
فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا
فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا
فَأَثَرُنَّ بِهِ نَقْعًا
فَوْسَطْنَنَ بِهِ جَمْعًا

Kepentingan Kuda Di Medan Perang

Nama Surat ini ialah al-'Adiyat, yang berarti kuda-kuda yang berlari kencang. Maka tersebutlah dalam ayat yang pertama bagaimana keistimewaan kuda itu; "Demi yang berlari kencang terengah-engah." (ayat 1). Dalam penyerbuan mengejar musuh yang hebat dahsyat itu kelihatanlah bagaimana pentingnya kendaraan atau angkatan berkuda (Cavalerie). Kuda-kuda itu dipacu dengan penuh semangat oleh yang mengendarainya, sehingga dia berlari kencang sampai mendua, artinya sudah sama derap kedua kaki muka dan kedua kaki belakang, bukan lagi menderap. Sehingga berpadulah semangat yang mengendarai dengan semangat kuda itu sendiri; kedengaran dari sangat kencang dan jauh larinya, nafasnya jadi terengah, namun dia tidak menyatakan payah, bahkan masih mau dihalau lagi. "Yang memancarkan api." (ayat 2). Dalam lari yang sangat kencang itu, terutama di waktu dinihari kelihatanlah memancar api dari ladamnya ketika ladam itu terantuk kepada batu; "Yang menyerang di waktu Subuh." (ayat 3). Yaitu di waktu musuh sedang lengah atau lalai atau mengantuk, sehingga angkatan perang itu datang raja dengan tiba-tiba laksana dijatuhkan dari langit. "Yang membangkitkan padanya" yaitu pada waktu Subuh itu "debu-duli." (ayat 4).

Biasanya di waktu Subuh, embun masih membasahi bumi. Barulah embun itu akan hilang setelah matahari naik. Tetapi oleh karena hebat penyerangan angkatan perang berkuda itu, karena kencang lari

kuda-kudanya, yang menerbitkan cetusan api karena pergeseran ladamnya dengan batu, debu-duli naiklah ke udara. [2] Sehingga berkabutlah tempat itu, tidak ada yang kelihatan lagi, menyebabkan orang yang diserang kebingungan. "Yang menyerbu ke tengah kumpulan (musuh)." (ayat 5). Yaitu kumpulan musuh.

Dengan lima ayat itu, dengan bahasa yang indah, bahasa Tuhan sendiri, digambarkanlah betapa hebatnya penyerangan dan penyerbuan dengan kuda. Dan dengan sendirinya ayat ini memberikan penghargaan yang amat tinggi kepada kuda di medan perang, yang dinamai *khail!* Malahan di dalam Surat al-Anfal, Surat 8 ayat 60 ada suruhan yang terang dan tegas kepada mujahidin Islam mencukupkan persediaan alat perang, di antaranya ialah kuda (khail) tidaklah ketinggalan. Dan di dalam perang yang telah moden sekarang ini pun, dengan **tank-tank** berlapis waja, namun angkatan perang berkuda masin tetap dipandang penting.

Di dalam ayat keempat kita artikan bahwa penyerbuan tentara berkuda itu menerbitkan debu-duli yang naik ke udara menimbulkan kelam-kabut. Setengah ahli tafsir mengartikan *Naq'an* yang kita artikan debu itu dengan sorak-sorai. Ini pun suatu tafsir yang juga dapat diterima. Karena kadang-kadang suara sorak-sorai sebagai lambang dalam perang sangat besar kesannya untuk mematahkan semangat musuh. Tentara Jepang waktu menduduki Indonesia, terkenal dengan soraknya yang di**hajan** dari pusat dan menimbulkan takut yang mendengar.

Dalam kitab "*Tuhfatun-Nafis*" karangan Raja Ali Haj Riau, beliau menerangkan bahwa tentara Bugis apabila menyerbu musuh mereka itu mengkaruk, yaitu betampik-sorak yang dahsyat. Mujahidin di Aceh ketika berperang dengan Belanda di akhir Abad ke19 sampai permulaan Abad Kedua Puluh (1902) menyorakkan "La Ilaha Illallah" atau "Allahu Akbar" di tengah hutan balantara tengah bergerilya.

Tentara Belanda mengakui terus-terang bahwa mereka takut mendengarkan tahlil dan takbir yang dijadikan semboyan perang itu. Tentara Turki dalam Perang Korea di bawah komando MacArthur pun tidak pernah meninggalkan semboyan Allahu Akbar dalam perang.

Dengan kelima ayat itu Allah membuat sumpah, agar kuda jangan diabaikan oleh kaum Muslimin dalam perang. Dan Rasulullah s.a.w. sendiri setelah mulai hijrah ke Madinah, salah satu perintah harian beliau ialah menyuruh sahabat-sahabatnya memelihara kuda untuk perang. Pembahagian *ghanimah* (harta rampasan), kalau bagi seorang yang berjalan kaki dapat satu, maka bagi yang berkuda dapat empat bahagian.

Lantaran itu menjadi kesukaan turun-temurunlah bagi bangsa Arab memelihara kuda dan terkenallah ketangkasan bentuk kuda Arab di seluruh dunia sampai kepada zaman sekarang ini.

- 6- Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih
- 7- Dan sesungguhnya dia atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri.
- 8- Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu.

إِن لِّإِنْسَانٍ لِّرَبِّهِ لَكَنُودٌ
وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذِكْرِ لَشَدِيدٌ
وَإِنَّهُ لِحُبِّ لُخَيْرٍ لَشَدِيدٌ

Setelah Tuhan bersumpah dengan memakai kuda kendaraan di dalam perang, yang gagah perkasa menyerbu musuh di tengah malam, sehingga dari ladam kuda itu timbul api dan bekas hebat serbuannya menimbulkan debu-duli, datanglah tujuan inti sumpah pada ayat yang keenam, yaitu; "Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih."(ayat 6). Arti *kanuud* ialah tidak berterima kasih, pelupakan jasa.

Berapa saja nikmat diberikan Tuhan diterimanya dan dia tidak merasa puas dengan yang telah ada itu, bahkan masih meminta tambahannya lagi. Nafsunya tidak pernah merasa cukup dan kenyang, yang ada tidak disyukurinya, bahkan dia mengomel mengapa sedikit, dan yang datang terlebih dahulu dilupakannya.

Abu Amamah berkata: "Mana yang telah dia dapat, dia makan sendiri dan tidak diberinya orang lain. Hambasahayanya dipukulinya dan orang-orang yang berhajat tidak diperdulikannya."

Banyaklah manusia yang bersikap demikian.

"Dan sesungguhnya dia, atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri." (ayat 7). Artinya, bahwasanya tingkah laku dan sikap hidup orang yang tidak berterima kasih kepada Tuhan itu mudah saja diketahui oleh orang lain, karena orang yang begitu tidaklah dapat menyembunyikan perangnya yang buruk itu; "Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu." (ayat 8). Yang dimaksud dengan terlalu di sini ialah sangat bakhil. Mana yang telah masuk tidak boleh keluar lagi.

Dipertalikan di antara ayat 7 dengan ayat 8 yaitu tingkah laku orang itu dapat saja dilihat orang, dan lekas dapat diketahui. Takut didekati orang karena takut orang akan datang meminta. Sampai kadang-kadang pada manis mulutnya kepada orang, sampai kepada caranya berburuk-buruk supaya jangan diketahui orang bahwa dia kaya, semuanya itu adalah menunjukkan ciri-ciri orang bakhil. Kadang-kadang terompahnya yang patut ditukar sekali setahun, sudah lima tahun tidak ditukarnya dan hanya ditambah-tambahnya[1] saja. Yang sangat padanya ialah mementingkan diri sendiri dan yang lemah adalah hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Ayat selanjutnya ialah ancaman hari depan bagi orang demikian.

9- Sesungguhnya manusia terhadap Tuhannya tidaklah berterima kasih

فَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي
الْقُبُورِ

10- Dan sesungguhnya dia atas yang demikian itu, adalah menyaksikan sendiri.

وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ

11- Dan sesungguhnya dia, karena cintanya kepada harta, adalah terlalu.

لَنْ رَّبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَيْرٌ

"Apakah dia tidak tahu?" (pangkal ayat 9). Apakah dia tidak mendengar? Apakah tidak sampai kepadanya pengajaran yang disampaikan oleh Rasul, bahwa hidup ini bukanlah sehingga dunia ini sahaja? Dan setelah manusia mati harta bendanya itu tidak akan dibawa? Malahan kelak akan tiba masanya; "Apabila dibongkar

apa yang ada dalam kubur?" (ujung ayat 9). Artinya bahwa semua makhluk yang telah mati akan dibangkitkan kembali dari kubumya karena akan dihisab, karena akan diperhitungkan amalan yang telah dibawanya untuk hidupnya di akhirat. Dan akan ditanyai dari mana didapatnya hartanya yang banyak dan dipertahankannya mati-matian sampai menjadi bakhil itu, dan ke mana dibelanjakannya?

"Dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada-dada?" (ayat 10). Maka segala rahasia yang tersembunyi selama hidup dahulu, entah harta-benda yang banyak itu didapat dari menipu, mencuri, berbohong, laku curang, korupsi, manipulasi, semuanya akan terbongkar, sehingga jatuh hinalah diri di hadapan khalayak ramai di Padang Mahsyar. "Sesungguhnya Tuhan mereka, terhadap mereka, di hari itu adalah Amat Mengetahui." (ayat 11).

Tidaklah dapat berbohong lagi, atau bersenda-gurau dan main-main (*lahwun wa la'ibun*) sebagai di dunia, karena semua rahasia sudah ada di tangan Tuhan.

Maka marilah berlindung kepada Allah, moga-moga penyakit demikian jangan menimpa diri kita: Amin!